

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Metode Ummi

1. Pengertian Metode Ummi

Ummi bermakna “ibuku” (berasal dari bahasa Arab dari kata “*Ummun*” dengan tambahan *ya’mutakalim*). Menghormati dan mengingat jasa ibu, tiada orang yang paling berjasa pada kita semua kecuali orang tua kita terutama ibu. Ibulah yang telah mengajarkan banyak hal kepada kita, juga mengajarkan bahasa pada kita dan orang yang paling sukses mengajarkan bahasa di dunia ini adalah ibu kita. Semua anak pada usia 5 tahun bisa bicara bahasa ibunya.

2. Sejarah Berdirinya Metode Ummi

Pada pertengahan tahun 2007, KPI telah menerbitkan sebuah metode baca tulis al-Qur’an yang bernama Ummi. Metode ini disusun oleh Masruri dan A. Yusuf Ms. Sebelum beredar di masyarakat buku ini telah melewati beberapa tim penguji pentashihan. Antara lain: Roem, Rowi, yang merupakan Guru Besar Ulumul Qur’an atau tafsir al-Qur’an IAIN Sunan Ampel Surabaya. Pentashihan selanjutnya adalah Mudawi Ma’arif (al-Hafidz). Dia pemegang sanad Muttashil sampai Rasulullah saw, Qira’ah riwayat Hafs dan Qira’ah ‘Asyarah.¹

Metode Ummi sebenarnya sama dengan metode-metode yang banyak beredar di masyarakat, namun yang membedakan adalah metode Ummi mengenalkan cara membaca al-Qur’an dengan tartil. Selain itu, metode Ummi ini memiliki buku tajwid dan buku gharib yang terpisah dari buku jilidnya. Pada

¹ Masruri dan A. Yusuf, *Belajar Mudah Membaca al-Qur’an Ummi* (Surabaya: KPI, 2007).

awalnya metode Ummi diajarkan di lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan KPI saja, namun sekarang sudah mulai diperkenalkan pada masyarakat umum.²

Yang melatar belakangi munculnya Ummi adalah kebutuhan sekolah-sekolah Islam terhadap pembelajaran al-Qur'an dirasa semakin lama semakin besar, pembelajaran membaca al-Qur'an yang baik sangat membutuhkan sebuah sistem yang mampu menjamin muu bahwa setiap anak usia lulus SD/MI harus bisa membaca al-Qur'an secara tartil, banyaknya sekolah atau TPQ yang membutuhkan solusi bag kelangsungan pembelajaran al-Qur'an siswa-siswinya, seperti halnya program pembelajaran yang lainnya bahwa dalam pembelajaran al-Qur'an juga membutuhkan pengembangan, baik dari segi konten, konteks maupun support sistemnya.³

3. Pendekatan Metode Ummi

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu, dan pada hakikatnya pendekatan bahasa ibu itu ada 3 unsur:

a. Metode Langsung

Yaitu langsung dibaca tanpa dieja/diurai atau tidak banyak penjelasan.

Dengan kata lain *learning by doing*, belajar dengan melakukan secara langsung.

² Ainun Khosiah, "Efektifitas Metode Ummi Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di SD Plus Rahmat Banjaran Kota Kediri", (Skripsi, STAIN Kediri, Kediri, 2017), 18.

³ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru al-Qur'an Metode Ummi*, (Surabaya: Ummi Foundation, 2015), 3.

b. Diulang-ulang

Bacaan al-Qur'an akan semakin kelihatan keindahan, kekuatan, dan kemudahannya ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat dalam al-Qur'an. Begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan, dan kemudahannya dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda.

c. Kasih sayang yang langsung

Kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Demikian juga seorang guru yang mengajar al-Qur'an jika ingin sukses hendaknya meneladani seorang ibu, agar guru juga dapat menyentuh hati siswa mereka.⁴

4. Kekuatan Metode Ummi

Metode Ummi tidak hanya mengandalkan kekuatan buku yang digunakan anak dalam belajar al-Qur'an tetapi lebih pada 3 kekuatan utama:

a. Metode yang bermutu (buku belajar membaca al-Qur'an metode Ummi)

Terdiri dari buku Pra TK, Jilid 1 – 6, Buku Ummi Remaja/Dewasa, Ghorib Al-Qur'an, Tajwid Dasar beserta alat peraga dan metodologi pembelajaran.

b. Guru yang bermutu

Semua guru yang mengajar al-Qur'an metode Ummi diwajibkan minimal melalui tiga tahapan, yaitu tashih, tahsin dan sertifikasi guru al-Qur'an.

c. Sistem berbasis mutu

Sistem berbasis mutu di metode Ummi dikenal dengan 10 pilar sistem mutu. Untuk mencapai hasil yang berkualitas semua pengguna metode Ummi dipastikan

⁴ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru al-Qur'an Metode Ummi*, 4.

menerapkan 10 pilar sistem mutu. Antara pilar satu dengan yang lain adalah rangkaian yang tidak dapat dipisahkan dalam implementasinya. 10 pilar mutu metode Ummi adalah sebagai berikut:

1) *Goodwill* Manajemen

Goodwill Manajemen adalah dukungan dari pengelola, pimpinan, kepala sekolah/TPQ terhadap pembelajaran al-Qur'an dan penerapan sistem Ummi di sebuah lembaga.

2) Sertifikasi Guru

Sertifikasi guru adalah pembekalan metodologi dan manajemen pembelajaran al-Qur'an metode Ummi. Sertifikasi guru merupakan standar dasar yang dimiliki oleh guru pengajar al-Qur'an metode Ummi. Program ini dilakukan sebagai upaya standarisasi mutu pada setiap guru pengajar al-Qur'an metode Ummi.

3) Tahapan yang Baik dan Benar

Secara umum proses belajar mengajar membutuhkan prosedur, tahapan dan proses yang baik dan benar yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan agar tujuan pembelajaran tercapai. Demikian pula dalam pembelajaran al-Qur'an metode Ummi juga membutuhkan tahapan yang baik dan benar, mengajar anak usia SD perlakuannya tentu berbeda dengan anak usia SMP, dan tahapan mengajar al-Qur'an yang baik adalah yang sesuai dengan problem kemampuan orang dalam membaca al-Qur'an.

4) Target Jelas dan Terukur

Segala sesuatu yang sudah ditetapkan sasaran dan targetnya akan lebih mudah melihat ketercapaian indikator keberhasilannya. Dalam pembelajaran al-Qur'an metode Ummi telah ditetapkan target standar yang hendaknya diikuti oleh seluruh lembaga pengguna metode Ummi karena dari ketercapaian target tersebut dapat dilihat apakah lembaga pengguna metode Ummi itu dapat menjalankan prinsip-prinsip dasar yang telah ditetapkan oleh Ummi Foundation atau tidak.

5) *Mastery Learning* yang Konsisten

Sesuai dengan karakteristik guru al-Qur'an metode Ummi yang mempunyai komitmen pada mutu, maka semua guru pengajar al-Qur'an metode Ummi tetap harus menjaga konsistensi *mastery learning* atau ketuntasan belajar, karena ketuntasan belajar materi sebelumnya akan mempengaruhi keberhasilan ketuntasan belajar materi sebelumnya. Prinsip dasar dalam *mastery learning* adalah bahwa siswa hanya boleh melanjutkan ke jilid berikutnya jika jilid sebelumnya sudah benar-benar baik dan lancar.

6) Waktu Memadahi

Dalam proses pembelajaran al-Qur'an dibutuhkan waktu yang memadai, karena belajar al-Qur'an membutuhkan keterampilan untuk melatih *skill* dalam membaca al-Qur'an dengan baik dan benar (Tartil). Semakin banyak diulang dan dilatih semakin terampil pulan dalam membaca al-Qur'an. Dalam membaca al-Qur'an metode Ummi yang dimaksud dengan waktu yang memadai adalah waktu yang dihitung dalam satuan jam tatap muka (60

sampai dengan 90 menit) per tatap muka, dan waktu tatap muka per pekan (5-6 TM/Pekan).

7) *Quality Control* yang Intensif

Dalam pembelajaran al-Qur'an metode Ummi ada 2 jenis *quality control*, yaitu *internal control* dan *external control*.

a) *Internal Control*, dilakukan oleh coordinator pembelajaran al-Qur'an di sebuah sekolah atau kepala TPQ. Prinsip pelaksanaan *quality control* pada bagian ini adalah hanya ada satu atau maksimal dua orang di satu sekolah atau satu TPQ yang berhak untuk merekomendasikan kenaikan jilid seorang siswa. Hal ini dilakukan sebagai upaya standarisasi pembelajaran al-Qur'an metode Ummi di sekolah/TPQ tersebut.

b) *External Control*, hanya dapat dilakukan oleh tim Ummi Foundation atau beberapa orang yang direkomendasikan oleh Ummi Foundation untuk melihat langsung kualitas hasil produk pembelajaran al-Qur'an metode Ummi di sekolah atau TPQ. *Quality control external* ini dikemas dengan *munaqosyah*.

8) Rasio Guru dan Siswa yang Proporsional

Dalam pembelajaran al-Qur'an metode Ummi perbandingan guru dan siswa sangat diperlukan karena pembelajaran membaca al-Qur'an adalah bagian dari pembelajaran bahasa dan keberhasilan pembelajaran bahasa sangat dipengaruhi oleh kekuatan interaksi antara guru dan siswa, disamping itu belajar bahasa sangat membutuhkan latihan yang cukup untuk menghasilkan *skill*. Hal ini tidak akan tercapai jika perbandingan jumlah guru dan siswa tidak proporsional. Perbandingan jumlah guru dan siswa proporsional ideal menurut

standar yang diterapkan pada pembelajaran al-Qur'an metode Umami adalah 1 : (10-15), artinya satu orang guru maksimal akan mengajar pada 10 sampai 15 siswa, tidak lebih.

9) *Progress Report* Setiap Siswa

Progress report diperlukan sebagai bentuk laporan perkembangan hasil belajar siswa. *Progress report* dibagi menjadi beberapa jenis sesuai kepentingan masing-masing. Bahkan *progress report* bisa digunakan sebagai sarana komunikasi dan evaluasi hasil belajar siswa.

10) Koordinator yang Handal

Pengalaman dari banyak lembaga pendidikan menunjukkan bahwa koordinator al-Qur'an sangat menentukan keberhasilan pembelajaran al-Qur'an di lembaga tersebut. Jadi koordinator yang handal adalah salah satu pilar kunci yang mempengaruhi optimalisasi fungsi pilar-pilar mutu lainnya.⁵

5. Model Pembelajaran Metode Umami

Diantara spesifikasi metodologi Umami adalah penggunaan model pembelajaran yang memungkinkan pengelolaan kelas yang sangat kondusif sehingga terjadi integrasi pembelajaran al-Qur'an yang tidak hanya menekan ranah kognitif. Metodologi tersebut dibagi menjadi 4 (empat), yaitu:

- a. Privat/Individual
- b. Klasikal Individual
- c. Klasikal Baca Simak
- d. Klasikal Baca Simak Murni⁶

⁵ Ibid., 9.

⁶ Umami Foundation, *Modul Sertifikasi Guru al-Qur'an Metode Umami*, 9.

6. Tahapan Pembelajaran Metode Ummi

Tahapan pembelajaran al-Qur'an metode Ummi dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pembukaan
- b. Apersepsi
- c. Penanaman konsep
- d. Pemahaman konsep
- e. Latihan/keterampilan
- f. Evaluasi
- g. Penutup

7. Pembagian Waktu Pembelajaran Metode Ummi

- a. Pembagian waktu pembelajaran al-Qur'an metode Ummi di sekolah Jilid 1-6 dan al-Qur'an (60')
 - 1) 5 menit = Pembukaan (salam, do'a pembuka dll)
 - 2) 10 menit = Hafalan surat-surat pendek (juz 'Amma) sesuai target
 - 3) 10 menit = Kasikal (dengan alat peraga)
 - 4) 30 menit = Individual/Bacak Simak/Baca Simak Murni
 - 5) 5 menit = Penutup (drill dan do'a penutup)
- b. Pembagian waktu pembelajaran al-Qur'an Metode Ummi di sekolah Jilid Ghorib dan Tajwid Dasar (60')
 - 1) 5 menit = Pembukaan (salam, do'a pembuka dll)
 - 2) 10 menit = Hafalan surat-surat pendek (juz 'Amma) sesuai target
 - 3) 20 menit = Materi Ghorib/Tajwid (dengan alat peraga dan buku)
 - 4) 20 menit = Tadarus al-Qur'an (baca simak murni)

- 5) 5 menit = Penutup (drill dan do'a penutup)
- c. Pembagian waktu pembelajaran al-Qur'an Metode Ummi di TKQ/TPQ Jilid 1-6 dan al-Qur'an (90')
- 1) 5 menit = Pembukaan (salam, do'a pembuka dll)
 - 2) 10 menit = Hafalan surat-surat pendek (juz 'Amma) sesuai target
 - 3) 10 menit = Klasikal (dengan alat peraga)
 - 4) 30 menit = Individual/Baca simak/Baca simak murni
 - 5) 30 menit = Materi tambahan (hafalan do'a sehari-hari, wudhu, sholat, fiqih, aqidah, akhlak, menulis, dll.)
 - 6) 5 menit = Penutup (drill dan do'a penutup)
- d. Pembagian waktu pembelajaran al-Qur'an Metode Ummi di TKQ/TPQ Jilid Ghorib dan Tajwid dasar (90')
- 1) 5 menit = Pembukaan (salam, do'a pembuka dll)
 - 2) 10 menit = Hafalan surat-surat pendek (juz 'Amma) sesuai target
 - 3) 20 menit = Materi Ghorib (dengan alat peraga dan buku)
 - 4) 20 menit = Tadarus Qur'an (baca simak murni)
 - 5) 30 menit = Materi tambahan (hafalan do'a sehari-hari, wudhu, sholat, fiqih, aqidah, akhlak, menulis, dll.)
 - 6) 5 menit = Penutup (drill dan do'a penutup)
- e. Pembagian waktu mengajar untuk tingkat 12-14 (Tahfidz juz 29) = 70 menit
- 1) 5 menit = Pembukaan (salam, do'a pembuka dll.)
 - 2) 45 menit = Tahfidz juz 29 sesuai target (dengan sistem setor atau sistem jama'i)
 - 3) 10 menit = Tadarus Qur'an dengan klasikal baca simak murni

4) 5 menit = Penutup (drill dan do'a penutup)

8. Spesifikasi dan Kompetensi Tiap Jilid

JILID	SPESIFIKASI	KOMPETENSI
1	a. Pengenalan huruf hijaiyah dari <i>Alif</i> sampai <i>Ya'</i> . b. Pengenalan huruf hijaiyah berharokat fathah dari <i>Alif</i> sampai <i>Ya'</i> . c. Membaca 2 sampai 3 huruf tunggal berharokat fathah <i>Alif</i> sampai <i>Ya'</i> .	1) Mengenal dan mampu membaca huruf hijaiyah dari <i>Alif</i> sampai <i>Ya'</i> dengan baik dan benar. 2) Mampu membaca 2-3 huruf tunggal yang berharokat fathah dengan tartil/tanpa berfikir lama.
2	a. Pengenalan tanda baca (harokat) selain fathah (kasroh, dhomah, fathatain, kasrohtain, dhomahtain) b. Pengenalan huruf sambung dari <i>Alif</i> sampai <i>Ya'</i> . c. Pengenal angka arab dari 1-99.	1) Mampu membaca Ummi Jilid 2 tentang bacaan berharokat selain fathah dengan tartil/tanpa berfikir lama. 2) Memahami nama-nama harokat harokat selain fathah (fathah, kasroh, dhomah, fathahtain, Kasrotain, dhomahtain) 3) Mampu membaca bacaan yang berharokat selain fathah dengan tepat atau tidak miring. 4) Mengenal angka arab dari 1-99.
3	a. Pengenalan bacaan Mad Thobi'i dibaca panjang 1 alif	1) Mampu membaca bacaan panjang/Mad Thobi'i dibaca

	(satu ayunan) b. Mengenal bacaan Mad Wajib Muttashil dan Mad Jaiz Munfashil. c. Mengenal angka arab dari 100-900.	panjang 1 alif (1 ayunan) dengan mizan atau ukuran panjang mad yang tepat. 2) Menguasai bacaan Mad Wajib Muttashil dan Mad Jaiz Munfashil dibaca panjang 2 alif (2 ayunan). 3) Faham dan mampu menyebutkan angka arab dari 100-900.
4	a. Pengenalan huruf yang disukun dan huruf yang ditasydid ditekan membacanya. b. Pengenalan huruf-huruf Fawatikhusuwar yang ada di halaman 40.	1) Mampu membaca dengan tartil dengan menitik beratkan pada setiap huruf yang disukun dan ditasydid ditekan membacanya, tidak dibaca kendor atau <i>tawalut</i>. 2) Mampu membedakan huruf-huruf yang mempunyai kesamaan suara ketika disukun atau ditasydid dengan baik dan benar.
5	a. Pengenalan tanda waqof. b. Pengenalan bacaan dengung. c. Pengenalan hukum lafadz Allah (Tafhim dan Tarqiq)	1) Mampu dan lancar membaca latihan/ayat-ayat yang sudah ada tanda waqofnya. 2) Mampu membaca semua bacaan yang dibaca dengung. 3) Mampu membaca dan

		membedakan lafadz Allah “Tafhim dan Tarqiq”. 4) Mampu membaca Fawatkhussuwar dengan baik dan benar.
6	a. Pengenalan bacaan Qolqolah. b. Pengenalan bacaan yang tidak dengung. c. Pengenalan Nun Iwadh (Nun Kecil) baik di awal ayat dan di tengah ayat. d. Pengenalan bacaan Ana (tulisan panjang dibaca pendek)	1) Mampu membaca bacaan Qolqolah (pantul) baik yang dibaca tipis maupun yang dibaca tebal (sughra dan kubra) 2) Mampu membaca dengan terampil bacaan yang dibaca tidak dengung (idzhar dan idghom bila ghunnah) 3) Menguasai dan faham bacaan ana yang tulisannya panjang dibaca pendek. 4) Menguasai tanda waqof dan tanda washol yang ada dalam al-Qur'an. 5) Mampu membaca dengan lancar dan terampil, halaman 36-39.

Tadarus al-Qur'an	a. Pengenalan tentang bacaan tartil dalam al-Qur'an. b. Pengenalan cara memberi tanda waqof dan ibtida' dalam al-Qur'an.	1) Mampu menandai al-Qur'an dengan panduan buku Waqof dan Ibtida'. 2) Mampu membaca al-Qur'an dengan tartil dan lancar tidak tersendat-sendat atau terbatah-batah.
Ghoribul Qur'an	a. Pengenalan bacaan yang memerlukan kehati-hatian dalam membacanya. b. Pengenalan bacaan yang ghorib dan musykilat dalam al-Qur'an.	1) Mampu membaca bacaan ghorib dan musykilat dalam al-Qur'an dengan tartil, baik dan benar. 2) Mampu mengomentari dan hafal semua komentar pelajaran ghorib yang ada di buku ghorib dengan lancar dan cepat.
Tajwid Dasar	Pengenalan teori ilmu tajwid dasar dari hukum Nun sukun atau tanwin sampai dengan hukum Mad.	1) Faham dan hafal teori tajwid dasar dari hukum Nun sukun atau tanwin sampai dengan hukum Mad, dan mampu menyebutkan contoh-contoh bacaan di setiap materi yang ada di buku tajwid dasar. 2) Mampu menguraikan secara praktek bacaan tajwid yang ada di dalam al-Qur'an dengan lancar dan terampil tanpa berfikir lama.

B. Tinjauan tentang Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ)

Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 pasal 24 ayat 2 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan menyatakan bahwa Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak al-Qur'an (TKA/TKQ), Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ/TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dan bentuk lainnya yang sejenis. Perkembangan lembaga pendidikan al-Qur'an yang begitu pesat menandakan makin meningkatnya kemampuan kesadaran masyarakat. akan pentingnya kemampuan baca tulis al-Qur'an dan keberadannya di Indonesia.

Keberadaan pendidikan al-Qur'an tersebut membawa misi yang sangat mendasar terkait dengan pentingnya memperkenalkan dan mena-namkan nilai-nilai al-Qur'an sejak usia dini. Kesemarakan ini menemukan momentumnya pada tahun 1990-an setelah ditemukan berbagai metode dan pendekatan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Kini lembaga pendidikan al-Qur'an berupa TKA/TKQ, TPQ/TPQ dan TQA atau sejenis-nya telah cukup eksis. Dengan disahkannya PP No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, makin memperkuat keberadaan lembaga pendidikan Al-Qur'an ini, sehingga menuntut penyelenggaraannya lebih profesional.

Taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ/TPQ) adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan non-formal jenis keagamaan islam yang bertujuan untuk memberikan pengajaran al Qur'an, serta memahami dasar-dasar dinul Islam pada anak usia sekolah dasar dan atau madrasah ibtidaiyah (SD/MI). Batasan usia anak yang mengikuti pendidikan Al Qur'an pada Taman Pendidikan Al Qur'an adalah anak-anak berusia 7 – 12 tahun.

Pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh dan untuk masyarakat. (UU No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS). Masyarakat melahirkan beberapa lembaga pendidikan nonformal sebagai bentuk tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan. Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat, memiliki cita-cita yang diwujudkan melalui peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggungjawabnya sebagai anggota masyarakat, dia merupakan bagian yang integral sehingga harus tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Begitu juga dengan tanggungjawabnya dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan.

Adanya tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan, maka masyarakat akan menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang dikategorikan sebagai lembaga pendidikan nonformal. Sebagai lembaga pendidikan non formal, masyarakat menjadi bagian penting dalam proses pendidikan, tetapi tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Meskipun demikian, lembaga-lembaga tersebut juga memerlukan pengelolaan yang profesional dalam suatu organisasi dengan manajemen yang baik.

Taman Pendidikan al Qur'an (TPQ) merupakan sebuah lembaga pendidikan luar sekolah yang menitikberatkan pengajaran pada pembelajaran

membaca al Qur'an dengan muatan tambahan yang berorientasi pada pembentukan akhlak dan kepribadian islamiah.⁷

⁷ Hatta Abdul Malik, "Pemberdayaan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al Husna Pasadena Semarang", *Journal Walisongo*, journal.walisongo.ac.id/index.php/dimas/article/download/60/32, 2013, diakses tanggal 1 Mei 2018.